

II. LANDASAN TEORI

A. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:1). Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984:1). Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 1995:21). Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai kontrol sosial (Keraf, 1984:3). Menyadari fungsi bahasa sangat penting dapat dikatakan bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktifitas kehidupan. Dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Hakikat bahasa menurut Chaer (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:2) adalah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah sebuah sistem.

2. Bahasa berwujud lambang.
3. Bahasa berwujud bunyi.
4. Bahasa bersifat arbitrer.
5. Bahasa bermakna.
6. Bahasa bersifat konfensional.
7. Bahasa bersifat unik.
8. Bahasa bersifat universal.
9. Bahasa bersifat produktif.
10. Bahasa bersifat dinamis.
11. Bahasa bervariasi.
12. Bahasa adalah manusiawi.

Dari dua belas butir hakikat bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia.

B. Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta medium pembicaraan (KBBI, 2003:920). Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami secara sama oleh para penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam atau bervariasi. Keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 1995:85).

Dalam variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 1995:82).

Variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya terdiri dari (1) *idiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) *dialek* yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) *kronolek* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 1995:82).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 1995:89).

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*) (Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, 1995:92). Ragam baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi

khidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 1995:92).

Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam berbahasa dengan menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 1995:95).

Masyarakat *bilingual* atau *multilingual* yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Dalam film digambarkan interaksi antartokoh layaknya kehidupan sosial dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberagaman tokoh, latar, dan situasi sangat mempengaruhi banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang.

C. Kedwibahasaan

Pada umumnya, masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut berpotensi untuk digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Artinya, masyarakat yang menggunakan kedua bahasa tersebut terlibat dalam situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 1995:112).

Kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:23). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai orang yang berdwibahasa atau dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 1995:112). Kedwibahasaan ialah kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur (Bloomfield dalam Pranowo, 1996:7). Kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tertentu seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995:112).

Kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat Pranowo (1996:9). Kedwibahasaan itu kemampuan menghasilkan ujaran yang bermakna di dalam bahasa kedua (E. Haugen dalam Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:9). Pendapat lain mengenai kedwibahasaan dikemukakan oleh Van Overbeke (dalam Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:9), kedwibahasaan adalah suatu alat bebas atau wajib untuk mendefinisikan komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih yang mempunyai sistem linguistik yang berbeda.

Dari beberapa definisi kedwibahasaan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Pranowo karena definisi yang diberikan memiliki batasan yang jelas, yaitu (a) pemakaian dua bahasa, (b) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat oleh individu atau oleh masyarakat.

1. Bentuk Dwibahasawan

Orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya disebut dwibahasawan (Pranowo, 1996:8). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (pertama bahasa ibunya [B1], dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2]), orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dwibahasawan), (Chaer dan Agustina, 1995:112). Dwibahasawan adalah pembicara yang memakai dua bahasa secara bergantian dalam sistem komunikasi. Seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan *bilingual* atau dwibahasawan (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:26). Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seorang yang mempelajari bahasa asing, kemampuan bahasa asing atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa tersebut.

Dari beberapa pendapat mengenai dwibahasawan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengatakan “ untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (pertama bahasa ibunya [B1], dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2]), orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dwibahasawan)”.

2. Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang *monolingual*. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur

lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 1995:111). Hal-hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

a. Interferensi

Interferensi adalah digunakannya bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 1995:158). Interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan sistem B1 dalam menggunakan B2, sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa tersebut (Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:16). Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartmann dan Stork dalam Alwasilah, 1993:114).

Interferensi berarti adanya saling berpengaruh antarbahasa (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:66). Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan suatu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata dan makna budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1993:114). Interferensi dianggap sebagai gejala tutur, terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, jika sekiranya dwibahasawan itu dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai dalam arti dwibahasawan adalah dua pembicara yang terpisah dalam diri satu orang, berarti tidak akan terjadi penyimpangan/interferensi (Aslinda dan Syafyaha, 2010:65).

Sebenarnya jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama atau bahasa daerah ada yang memang menguntungkan, tetapi ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia.

Contoh interferensi.

1. Interferensi morfologi: ketabrak, kejabak, kekecilan, dan kemahalan.
2. Interferensi sintaksis:
 - a. di sini toko Laris yang mahal sendiri (Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini);
 - b. makanan itu telah dimakan oleh saya (Makanan itu telah saya makan).

Interferensi dibagi atas empat jenis yaitu

1. pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain;
2. perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan;
3. penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama;
4. pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya (2010:66).

b. Integrasi

Integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari bahasa itu tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksanan, 1993:83). Dikatakan integrasi ketika unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak

dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 1995:168). Integrasi kehadirannya sangat diharapkan karena unsur-unsur ucapan itu belum atau tidak ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga hal ini akan membawa perkembangan pada bahasa yang bersangkutan (Aslinda dan Syafyahya, 2010:65).

Proses integrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena unsur yang berintegrasi tersebut harus disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Proses penerimaan unsur bahasa lain, khususnya unsur kosa kata dalam bahasa Indonesia pada awalnya dilakukan secara audial, artinya mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya (Chaer dan Agustina, 1995:169). Apa yang terdengar, itulah yang diujarkan, lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosa kata yang diterima secara audio sering kali menampakkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosa kata aslinya (Aslinda dan Syafyahya, 2010:83). Berikut ini adalah contoh integrasi.

sopir	- <i>chauffeur</i>
pelopor	- <i>voorloper</i>
fonem	- <i>phonem</i>
standardisasi	- <i>standardization</i>

c. Alih Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Alih kode adalah gejala peralihan pemakain bahasa karena berubah situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 1995:141). Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995:142)

mengatakan alih kode bukan terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-
ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih
kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan
terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Syafyahya,
2010:85).

Contoh peristiwa alih kode dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Nanang dan Ujang berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum kuliah
dimulai sudah hadir di ruangan kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan
yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda, bahasa ibu
keduanya. Sekali-kali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik
pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik
bercakap-cakap masuklah Togar, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli,
yang tentu saja tidak dapat berbahasa Sunda. Togar menyapa mereka dalam
bahasa Indonesia. Lalu, segera mereka terlibat percakapan dengan
menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian masuk pula teman-
teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak
tentu arah topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai.
Ketika ibu dosen masuk ruang, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti
perkuliahan. Selanjutnya kuliah pun berlangsung dengan tertib dalam bahasa
Indonesia ragam resmi (Chaer dan Agustina, 1995:141).

Kalau ditelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada
pokok persoalan sociolinguistik seperti yang dikemukakan Aslinda dan Syafyahya,
(2010:85) yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain

- a) siapa yang berbicara;
- b) dengan bahasa apa;
- c) kepada siapa;
- d) kapan, dan
- e) dengan tujuan apa.

Dalam berbagai kepastakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan
antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3)

perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 1995:143).

Seorang pembicara atau penutur acapkali melakukan alih kode untuk mendapatkan "keuntungan" atau "manfaat" dari tindakannya itu. Umpamanya, *Bapak A* setelah beberapa saat berbicara dengan *Bapak B* mengenai usul kenaikan pangkat, baru tahu bahwa *Bapak B* itu berasal dari daerah yang sama dengan dia, dan memunyai bahasa ibu yang sama. Dengan maksud agar urusannya cepat selesai dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata *Bapak B* ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, diharapkan urusan menjadi lancar. Namun, jika *Bapak B* tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk urusan kantor, urusannya mungkin saja menjadi tidak lancar karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembeli (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh dikutip dari Aslinda dan Syafyahya, (2010:86).

Latar belakang : Kompleks perumahan Balimbiang Padang.
Para pembicara : Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni

	Orang Minangkabau, dan Ibu Iin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahasa Minang
Topik	: Listrik mati
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu Iin dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	:
Ibu Las	: "Ibu Len iam bara cako malam lampu iduik. awaklah lalok sajak jam sembilan (Ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan)."
Ibu Leni	: "Samo awak tu. awaklah lalo dulo saiak sanio. malah sajak pukua salapan, awak sakik kapalo (sama kita itu, saya sudah tidur sejak sore, malah sejak pukul delapan karena saya sakit kepala). Bagaimana dengan Ibu Iin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam?." (pertanyaan diajukan kepada Ibu Iin)
Ibu Iin	: "Tahu Bu. kira-kira pukul sepuluh lebih."

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya Ibu Iin (orang Sulawesi) tidak mengerti bahasa Minangkabau.

Suwito membedakan alih kode atas dua macam, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antar bahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing (Aslinda dan Syafyaha, 2010:86). Contoh penuturan di atas termasuk ke dalam alih kode internal.

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya alih kode. Contohnya adalah percakapan antara seorang direktur dengan sekretaris di sebuah kantor seperti di bawah ini.

Direktur	: "Apakah surat sudah disampaikan ke PT Selasar Media?"
Sekretaris	: "Sudah, Pak. Sudah saya lengkapi dengan berkas-berkas lampirannya."
Direktur	: "Ya sudah, kamu boleh pulang. Eh, gimana anakmu? Udah sehat?"
Sekretaris	: "Alhamdulillah, Pak. Mendingan. Makasih buah-buahannya yang kemarin ya, Pak."

Direktur : "Ah. alakadarnva aia. Dari istri aku. kok."

Semula, mereka membicarakan urusan pekerjaan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Kemudian, saat pembicaraan beralih ke masalah rumah tangga, terjadilah alih kode yang melumerkan kekakuan suasana formal dan menggambarkan kedekatan hubungan sekretaris dan direktur di luar hubungan pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

1) Bentuk-Bentuk Alih Kode

Terdapat dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 1995: 150). Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Contoh alih kode intern dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Wanda adalah seorang mahasiswa yang menjabat sebagai ketua BEM. Ia akan memimpin rapat BEM pada hari ini. Namun, peserta rapat belum hadir seluruhnya. Wanda berbincang-bincang dengan seorang peserta rapat yang berlatar budaya sama dengannya, yaitu Sunda. Ketika seluruh peserta rapat telah berkumpul, ia segera beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia ragam formal untuk memulai rapat.

Dari contoh di atas, terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa sendiri, yaitu dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Contoh alih kode ekstern dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Achan adalah seorang guru bahasa Jepang di suatu SMA. Sebelum memulai pelajaran, ia berbincang-bincang dengan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan seorang murid baru. Ketika lonceng tanda pelajaran dimulai, ia masuk ke kelas, kemudian memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Jepang.

Dari contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing.

2) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Sebab-sebab terjadinya alih kode dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar dan dilakukan dengan sebab-sebab tertentu. Sebagai salah satu strategi verbal antar penutur bilingual, memperlihatkan bahwa di Indonesia alih kode dapat terjadi antara lain, (1) karena pembicara mengutip kalimat lain, (2) berubahnya mitra bicara, (3) pengaruh hadirnya orang ketiga, (4) pengaruh maksud-maksud tertentu, (5) bersandiwara, (6) pengaruh topik pembicaraan, (7) pengaruh kalimat yang mendahului, dan (8) pengaruh situasi bicara (Poedjosoedarmo dalam Lumintintang, 2006:1).

Appel mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa yang berbicara dan mendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal, (4) bagaimana bahasa dihasilkan, dan (5) lokasi. Alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 1995:143).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis lebih mengacu pada teori dari Chaer dan Agustina karena dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memaparkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

a) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

b) Pendengar atau Lawan Tutar

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

c) Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

d) Perubahan dari Situasi Formal Ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

e) Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia

ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari membicarakan masalah pekerjaan kemudian berganti topik menjadi membicarakan masalah pribadi.

Hal-hal di atas juga sejalan dengan pendapat Fishman (dalam Safitri, 2011:21) yang mengemukakan bahwa pokok persoalan sociolinguistik, yaitu siapa pembicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

d. Campur Kode

Campur kode (*Code Mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten (Pranowo, 1996:12). Suatu keadaan berbahasa ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri itulah yang disebut campur kode (Nababan dalam Safitri, 2011:21-22).

Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010:86).

Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (Thelander dalam

Chaer dan Agustina, 1995:152). Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode, akan tetapi apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Pendapat ini didukung oleh pendapat Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 1995:152) bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.

Contoh campur kode yang diambil dari buku Chaer dan Agustina (1995:163) dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mereka akan *merried* bulan depan.
'Mereka akan menikah bulan depan'.
2. Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja.
'Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangan saja'.

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris dan Jawa, yang berupa kata dan frase. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:87). Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010:87).

1) Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito dalam Safitri, 2011:22).

a) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003:513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

'Karena serinekali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting'.

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda yakni pada kata *mangka* dan *sok*. Kata *mangka* dalam bahasa Indonesia bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

b) Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 1984:53). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya *saya teken*.

Nah karena saya sudah terlanjur baik degan dia ya saya tanda tangan.

'Nah, karena sava sudah terlaniur baik denga dia, maka sava tanda tangan.'

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan *saya teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

c) Penyisipan Unsur-unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua kata *hutan* merupakan kata asli Indonesia sedangkan kata *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* membentuk kata yang bermakna baru dan terdiri dari bahasa asli dan bahasa asing maka disebut baster. Oleh sebab itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas juga merupakan campur kode baster.

d) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.
Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah

bunyi. campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

e) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI,2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi gaya hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

f) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selaku bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
'di depan memberi teladan. di tengah mendorong semangat. di belakang mengawasi'.

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2) Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua seperti dipaparkan berikut ini (Suwito dalam Anaksastra dalam Safitri, 2011:24).

a) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

b) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Hofman dan Saville-Traike (dalam Apriana dalam Safitri 2011:25) membagi alasan seseorang dalam melakukan campur kode, sebagai berikut.

- a. Membicarakan mengenai topik tertentu.
- b. Mengutip pembicaraan orang lain.
- c. Mempertegas sesuatu.
- d. Pengisi dan penyambung kalimat.

- e. Pengulangan untuk ,mengklarifikasi.
- f. Bermaksud mengklarifikasi pembicaraan kepada lawan bicara.
- g. Menunjukkan identitas suatu kelompok.
- h. Memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah.
- i. Kebutuhan leksikal.
- j. Keefisienan suatu pembicaraan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Soewito karena lebih luas cakupannya.

C. Film

Film adalah gambaran hidup, kamera dsb; selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan diputar dalam bioskop); lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2003:243). Film secara luas, yaitu yang direkam dalam media yang tergolong rumpun citra bergerak (*moving image*). Rumpun citra bergerak meliputi rekaman film yang lazimnya untuk ditayangkan di bioskop, rekaman pada pita video, piringan laser, serta siaran televisi (Monaco dalam Sumarno, 1996:27).

Film adalah gambar–hidup, film mempunyai banyak pengertian yang tiap–tiap artinya dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu sendiri tumbuh.

Film merupakan karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas

rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996:28-29). Dalam suatu penggunaan film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk memutarakan gagasan, ide, lewat sesuatu wawasan keindahan (Sumarno, 1996:27). Sumarno juga membagi film dalam tiga kategori, sebagai berikut.

1. Film cerita, film cerita mempunyai beberapa jenis atau genre yaitu film drama, film horor, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi, film laga (*action*), film musikal, dan film koboi dan lain-lain.
2. Film noncerita, film cerita mempunyai beberapa jenis yaitu film dokumenter, film faktual, film pariwisata, film iklan, dan film intruksional atau pendidikan.
3. Film Eksperimental dan film animasi.

E. Konteks

1. Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak bahasa di dalamnya (Durati dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54). Konteks merupakan segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahasa juga termasuk pemakaian bahasa yang ada sekitarnya misalnya situasi, jarak,

waktu, dan tempat (Presto dalam Safitri, 2011:27). Dalam kamus linguistik Kridalaksana (1984:108) mendefinisikan konteks adalah (1). bunyi, kata, frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran; (2). ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana; lingkungan nonlinguistik dari wacana; (3). semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana.

Konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi (Schiffirin dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

2. Jenis Konteks

Berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (i) konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode); (ii) konteks nonbahasa (konteks nonlinguistik) (Presto dalam Safitri, 2011:27). Berikut uraian keduanya.

(i) Konteks Bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) konteks ini berupa

unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks.

(ii) Konteks Nonbahasa (konteks nonlinguistik) yakni:

a. konteks dialektikal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan;

- b. konteks diatipik mencakup *setting*, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang dan besarnya interaksi; dan
- c. konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

3. Unsur-Unsur Konteks

Unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING (Dell Hymes dalam Chaer, 2004:48).

(i) *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbeda di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus sepelelahan mungkin.

(ii) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibanding berbicara dengan teman-teman sebayanya.

(iii) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

(iv) *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(v) *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(vi) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragman, atau register.

(vii) *Norm of interaction and interuption* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(viii) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana (Alwi dkk dalam

Safitri, 2011:30) . Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

4. Peranan Konteks dalam Komunikasi

Konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat (Schiffrin dalam Rusminto dan Sumarti. 2006:57-58).

Peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan penunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut, konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu (Hymes dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:59).

Sejalan dengan pertimbangan tersebut, Kartomihardjo (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:59) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

Bu, lihat tasku!

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan tas baru, jika disampaikan dalam konteks tas anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memerkan tasnya kepada sang ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama sang ayah, tas tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai tas baru tersebut.

F. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 19 (dalam Muslich, 2007:1), memaparkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Tujuan umum KTSP untuk sekolah menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Muslich, 2007:10).

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan SMA, kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (Kurikulum dalam Safitri, 2010:32).

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK. Dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Proses belajar mengajar di sekolah menyangkut tiga komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yakni pembelajaran menulis drama, dan memerankan drama. Dalam kegiatan pembelajaran drama, terdapat standar kompetensi, yakni memerankan tokoh dalam pementasan drama. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan dialog yang mengandung alih kode dan campur kode dalam film *Laskar Pemimpi* karya Monty Tiwa sebagai strategi membelajarkan bahasa secara kontekstual. Pembelajaran yang berkaitan dengan drama di SMA terdapat pada SK dan KD yang diuraikan berikut ini.

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Berbicara

14 Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk
pementasan drama

Kompetensi Dasar : 14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam
pementasan drama

14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi
sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan
drama

Kelas/Semester : XI/1

Standar Kompetensi : Berbicara

6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama.

Kompetensi Dasar : 6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik,
sesuai dengan watak tokoh.

6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis
dan atau antagonis.

Kelas/Semester : XI/1

Standar Kompetensi : Mendengarkan

5. Memahami pementasan drama

Kompetensi Dasar : 5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya,
dialog, dan konflik pada pementasan drama.

5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik
Pementasan.

Kelas/Semester : XI/1

Standar Kompetensi : Menulis

16. Menulis naskah drama.

Kompetensi Dasar : 6.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

6.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Kelas/Semester : XII/2

Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami pembacaan teks drama.

Kompetensi Dasar : 13.1 Menemukan unsur-unsur intrisik teks dalam drama yang didengar melalui pembacaan.

13.2 Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

Selain dapat digunakan dalam pembelajaran drama dialog film *Laskar Pemimpi* Karya Monty Tiwa juga dapat digunakan dalam pembelajaran kebahasaan, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar diuraikan pada SK dan KD berikut.

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar

Kompetensi Dasar : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

10.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian

Kelas/Semester : XII/2

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengungkapkan informasi melalui presentasi
program/proposal dan pidato

Kompetensi Dasar : 10.2 Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada,
dan sikap yang tepat

